

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hubungan antara manusia dapat terjalin dengan baik karena adanya komunikasi. Komunikasi erat kaitannya dengan kemampuan berbahasa, seseorang dapat berkomunikasi dengan baik karena adanya keterampilan atau kemampuan dalam berbahasa. Tanpa bahasa seseorang akan kesulitan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Karena alat komunikasi yang utama adalah bahasa, bahasa berhubungan erat dengan pengertian dan penggunaan kata-kata yang mencakup semua bentuk komunikasi baik lisan, tulisan, bahasa isyarat, bahasa tubuh, ataupun ekspresi wajah. Oleh karena itu, bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari-hari untuk mengungkapkan bahasa pikiran seseorang.

Dalam berbahasa, kemampuan bahasa ekspresif sangat dibutuhkan manusia. Kemampuan bahasa ekspresif disebut juga komunikasi bahasa verbal merupakan aspek yang utama dan sangat penting. Kemampuan bahasa ekspresif atau kemampuan dalam mengungkapkan bahasa tidak hanya mengucapkan suara atau bunyi melainkan bagaimana kemampuan anak dapat mengungkapkan suatu keinginan, kebutuhan, pikiran dan perasaannya kepada orang lain. Dengan kemampuan berbicara, seseorang akan mampu mengekspresikan pikiran, perasaan, dan keinginannya secara lisan.

Melihat pentingnya bahasa dalam kehidupan sehari-hari, oleh karena itu bahasa diajarkan kepada anak sejak dari usia balita. Kemudian dikembangkan dan ditingkatkan di masa kanak-kanak atau biasa disebut masa *golden age* yaitu masa

dimana anak sangat peka terhadap stimulus atau rangsangan dari luar yang berkaitan dengan berbagai aspek termasuk bahasa. Namun, ada beberapa anak yang tidak dapat melakukan tahapan perkembangan bahasa dengan baik yang sedikit berbeda dari anak pada umumnya seperti anak dengan gangguan autisme. Perbedaan dapat berupa psikologis, fisik, kognitif, atau sosial yang memiliki keterlambatan atau gangguan dalam perkembangannya. Hal ini dikarenakan perkembangan anak tidak akan selamanya dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Menurut PPDGJ III, Autisme merupakan gangguan yang terjadi dalam proses perkembangan anak yang diawali dengan gejala tertentu. Adapun gangguan yang paling sering terjadi adalah kurangnya kontak mata dan tidak ada ketertarikan dalam komunikasi dan interaksi dengan orang lain. Kurangnya bersosialisasi dan menjalin komunikasi dengan orang lain yang menyebabkan anak kurang minat untuk berbicara dengan orang lain dan lebih memilih bermain dan berceletoh dengan dunianya sendiri.¹

Anak autis mengalami kerusakan pada fungsi saraf yang menyebabkan adanya gangguan komunikasi, sehingga walaupun diajarkan sejak kecil anak autis akan kesulitan dalam mengenal dan memahami bahasa. Hal ini berakibat pada pengucapan bahasa yang kurang jelas yang mengakibatkan orang lain bingung dan tidak mengerti apa yang sedang dibicarakan anak. Sehingga anak akan beranggapan bahwa keinginan atau kebutuhannya tidak dipenuhi dan akan menyebabkan anak emosi atau tantrum karena pada umumnya anak belum sepenuhnya bisa mengendalikan emosinya.

¹ Jamila K.A Muhammad, *Special Education For Special Children : Panduan Pendidikan Khusus Anak-anak dengan Ketunaan dan Learning Disabilities*. (Jakarta : PT Mizan Publika, 2007), 103.

Dari hasil observasi yang telah dilakukan di Rumah Autis Adib Center, ada beberapa anak autis yang belum bisa memahami perkataan atau instruksi dari terapis dan belum terampil dalam mengungkapkan keinginan atau pikirannya dalam bentuk kata-kata. Terlihat dari komunikasi yang mereka gunakan di sekolah sehari-hari. Ada beberapa anak yang tidak mau berbicara jika menginginkan sesuatu dan ada anak yang tidak melakukan instruksi yang diberikan terapisnya karena kurangnya kemampuan bahasa ekspresif anak autis. Bahasa sangat penting untuk mendukung komunikasi verbal dan nonverbal. Oleh karena itu walaupun memiliki keterlambatan dan kekurangan dalam komunikasi dan bahasa, anak autis harus tetap belajar meningkatkan dan mengembangkan bahasa untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Mansur Muslich, salah satu hal yang dapat mempengaruhi pemerolehan bahasa adalah dengan berinteraksi dengan orang di sekelilingnya.² Hal ini menunjukkan bahwa semakin sering anak autis berinteraksi dengan orang lain maka semakin cepat pula pemerolehan (bunyi) bahasa seseorang. Selain itu, perlu dilakukan terapi untuk meningkatkan bahasa pada anak autis, salah satunya menggunakan metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA). Metode ABA merupakan salah satu metode yang menekankan pada perubahan perilaku dengan pemberian *positive reinforcement* dengan imbalan berupa hadiah ataupun pujian.³

Dari penelitian-penelitian sebelumnya memang metode ini cukup banyak, bahkan di Rumah Autis Adib Center pun menerapkan metode ini. Menurut salah satu terapis di Adib Center dalam wawancara mengungkapkan bahwa masih ada

² Mansur Muslich, *Fonologi Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 7.

³ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*, (Jakarta: Kencana, 2017), 99.

beberapa faktor yang membuat metode ini kurang maksimal yaitu proses terapi ini membutuhkan waktu yang cukup lama tergantung kondisi anak, anak yang tidak konsisten masuk saat terapi berlangsung, hal ini dipengaruhi oleh faktor biaya. Kemudian kurangnya kerjasama antara orang tua dan terapis, ketika anak tantrum di rumah orang tua cenderung memberikan apa yang anak mau agar tidak menangis sedangkan saat terapi memberikan apa yang anak mau tidak dianjurkan. Kurang tegasnya orang tua dalam menangani anak berkebutuhan khusus sedangkan terapis dalam metode ABA dianjurkan untuk tegas. Oleh karena itu, kadang dengan terapis anak merasa takut tetapi dengan orang tua tidak karena anak merasa apapun yang diinginkan pasti terpenuhi. Jadi di Rumah Autis Adib Center ada beberapa anak yang penanganannya belum maksimal sudah keluar sehingga belum menunjukkan adanya suatu perkembangan pada anak autis.⁴

Dari beberapa penelitian terdahulu diketahui bahwa metode ABA efektif digunakan dalam perubahan perilaku yang nampak seperti interaksi sosial dan kemandirian anak autis. Pada penelitian ini pemilihan metode ABA dikarenakan metode ABA diajarkan dengan terstruktur, terarah, dan terukur sehingga memudahkan terapis atau orang tua dalam memantau perkembangan anak. Dengan metode ini menjadikan anak lebih disiplin karena kurikulum dimodifikasi dari aktivitas sehari-hari dan dilaksanakan secara konsisten. Metode ini fokus pada pemberian penguatan positif dan respon anak yang benar sesuai instruksi.

Diharapkan dengan penerapan metode ABA anak autis dapat berkomunikasi dengan aktif, dapat berinteraksi dan bersosialisasi di lingkungan umum dengan baik, mengurangi perilaku yang tidak wajar, dan meningkatkan perilaku yang

⁴ Wawancara Terapis, Rumah Autis Adib Center Pare, Juni 2022.

belum ada. Metode ini dapat mengasah keterampilan yang belum dimiliki anak, seperti kontak mata, merespon jika namanya dipanggil dan dapat berkomunikasi secara spontan dan lancar. Selain diterapkan pada anak autis, metode ini juga dapat diterapkan kepada anak berkebutuhan khusus lainnya bahkan anak normal, karena penerapan metode ABA yang tegas tanpa kekerasan membuat anak lebih patuh sehingga dapat menerima dan melaksanakan instruksi yang diberikan dengan baik. Dalam metode ini, tahap intervensi anak autis menggunakan pendekatan behavioral yaitu memfokuskan pada kepatuhan, keterampilan anak dalam meniru dan membentuk kontak mata.⁵

Menurut Galih dalam penelitian Kurniana Bektiningsih, salah satu teknik ABA adalah *one-on-one* (pendekatan individual) yang berarti satu guru menangani satu anak, bahkan jika diperlukan dibantu co-terapis yang bertugas sebagai pemberi *prompt* atau seseorang yang membantu mengarahkan dan memberi contoh sesuai yang diinstruksikan.⁶ Dan berdasarkan penelitian sebelumnya, penerapan metode ABA dilakukan per individu dengan waktu yang berbeda. Namun kenyataan di lapangan, jumlah guru di Adib Center belum memadai dibandingkan dengan jumlah anak berkebutuhan khusus yang terapi di sana. Di Adib Center dalam 1 ruangan ada 3 anak didampingi dengan 1 terapis. Metode terapinya dilakukan bersamaan secara bergantian dalam waktu yang sama. Sehingga program terapi yang ada belum memenuhi kebutuhan anak autis secara ideal, meskipun pada akhirnya kebutuhan itu dapat tercapai dengan waktu

⁵ Handojo, *Autisme Pada Anak*, (Jakarta : PT. Bhuana Ilmu Populer, 2009), 4.

⁶ Kurniana Bektiningsih, "Program Terapi Anak Autis di SLB Negeri Semarang", *Jurnal Kependidikan* : 19, No. 2, 2009

yang relatif agak lama. Hal ini menjadikan perbedaan dengan penerapan metode ABA lainnya.

Dengan kasus yang demikian, peneliti tertarik meneliti sejauh mana hasil penerapan metode ABA jika salah satu teknik dalam penerapannya tidak dilakukan dengan maksimal. Apakah dengan kondisi di lapangan ini juga dapat meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif sebagaimana penelitian sebelumnya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan metode ABA dengan teknik DTT mampu meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif pada anak autis di Rumah Autis Adib Center Pare?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi dalam penerapan metode ABA untuk meningkatkan kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif pada anak autis ?

C. Tujuan

Untuk mencapai hasil yang maksimal peneliti menentukan tujuan yang ingin dicapai selama proses penelitian. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan metode ABA dengan teknik DTT mampu meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif pada anak autis di Rumah Autis Adib Center.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi dalam penerapan metode ABA untuk meningkatkan kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif pada anak autis.

D. Manfaat

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan khususnya mengenai penerapan metode ABA dalam meningkatkan bahasa resptif dan ekspresif pada anak autis.

2. Manfaat praktis

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi tambahan informasi kepada keluarga, saudara, kerabat, teman ataupun tetangganya yang memiliki anak dengan gangguan perkembang autis agar dapat meningkatkan kemampuan berbahasanya dengan menerapkan metode ABA.

E. Telaah Pustaka

Penelitian mengenai penggunaan metode ABA terhadap anak berkebutuhan khusus bukanlah suatu hal yang baru. Begitu pula dengan penelitian bahasa terhadap anak autis. Berikut adalah beberapa penelitian yang berhubungan dengan anak autis dan penggunaan metode ABA:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dini Ismillah dan Edy Rianto (2020) dengan judul "*Penerapan Applied Behavior Analysis Verbal Behavior (ABA VB) terhadap Komunikasi Ekspresif Anak Spektrum dengan Autis*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan metode ABA VB terhadap komunikasi ekspresif anak autis, dengan metode penelitian review literatur yang berasal dari jurnal dan buku relevan. Hasil dari penelitian ini

menunjukkan adanya peningkatan kemampuan komunikasi ekspresif anak spektrum autis melalui metode ABA VB.⁷

Penelitian ini dianggap relevan karena masih ada korelasi dalam penelitian yang akan dilakukan. Kesamaan dalam penelitian ini terletak pada metode yang digunakan dan variabel bahasa ekspresif. Sedangkan perbedaannya yaitu metode penelitian, peneliti menggunakan metode penelitian lapangan kualitatif deskriptif.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Yuni Rusita Kania dan Damri (2019) dengan judul “*Efektivitas Pendekatan ABA/VB dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif (Intraverbal) Anak Autisme di SDIK Makkah*”. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan efektivitas pendekatan ABA/VB untuk meningkatkan kemampuan berbahasa ekspresif pada anak autis. Penelitian ini dilakukan dengan metode eksperimen yang memfokuskan data dalam subjek tunggal (*Single Subject Research*). Desain penelitian A-B-A dengan analisis data menggunakan teknik analisis visual grafik. Evaluasi penelitian ini dilakukan dengan memberikan pertanyaan dengan kata tanya “apa”, “siapa”, dan “dimana”. Hasil penelitian ini diketahui bahwa melalui metode ABA/VB efektif dalam meningkatkan bahasa ekspresif bagi anak autis.⁸

Penelitian ini dianggap relevan dan ada korelasi dengan penelitian yang akan dilakukan karena VB (*Verbal Behavior*) merupakan salah satu penekatan dalam metode ABA yang fokus pengajarannya pada keterampilan bahasa dan

⁷Dini Ismillah dan Edy Rianto, Penerapan Applied Behavior Analysis Verbal Behavior (ABA VB) terhadap Komunikasi Ekspresif Anak Spektrum dengan Autis, *Jurnal Pendidikan Khusus* : Universitas Negeri Surabaya, 2020.

⁸ Yuni Rusita Kania dan Damri, Efektivitas Pendekatan ABA/VB dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif (Intraverbal) Anak Autisme di SDIK Makkah, *Pakar Pendidikan* : 17, No. 2, 2019.

sosial pada anak berkebutuhan khusus. Metode penelitian pada penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian lapangan kualitatif deskriptif.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Mikka Nur Cahyati, Immanuel Hitipeuw, dan Abdul Huda (2014) dengan judul “*Peningkatan Kemampuan Berbahasa Ekspresif dan Reseptif Anak Autis dengan Menggunakan Pendekatan ABA (Applied Behavior Analysis)*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pendekatan ABA (*Applied Behavior Analysis*) terhadap perkembangan kemampuan berbahasa ekspresif dan reseptif. Kemampuan berbahasa reseptif dan ekspresif pada penelitian ini dikembangkan menjadi enam aspek, diantaranya aspek menyamakan, mengklasifikasi, perintah sederhana mengambil, memegang, menunjuk, dan menanggapi pertanyaan “mau apa?”. Aspek ini dikembangkan melalui metode ABA dan sebagai pendukung instrumen dibantu dengan media kartu gambar benda alat. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan ABA dengan tipe pembelajaran DTT berpengaruh pada aspek kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif.⁹

Data dari penelitian ini lebih dari 10 tahun yang lalu namun korelasinya masih dianggap relevan sehingga masih dibutuhkan oleh peneliti sebagai bahan rujukan. Dalam penelitian yang dilakukan Mikka dkk, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah SSR (*Single Subjek Research*) dengan desain A-B-A'-B'. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan penelitian lapangan dengan kualitatif deskriptif untuk

⁹ Mikka Nur Cahyati dkk, “Peningkatan Kemampuan Berbahasa Ekspresif dan Reseptif Anak Autis dengan Menggunakan Pendekatan ABA (Applied Behaviour Analysis)”, *Jurnal P3LB* : 1, No. 2, 2014

mengetahui seberapa jauh hasil penerapan metode ABA dari persepektif orang tua subjek dan terapis.

4. Penelitian Mareyke Jessy dan Noviana Diswantika (2019) dengan judul “*Efektivitas Terapi Behavior Analysis (ABA) Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Berkebutuhan Khusus Autisme*”. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan efektivitas terapi ABA untuk meningkatkan bahasa anak autis setelah penerapan terapi ABA. Yang dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif model studi kasus. Hasil penelitian ini didapatkan bahwa dengan menggunakan teknik ABA dan berbagai modifikasinya dapat meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi dan berbahasanya.¹⁰

Dengan adanya peningkatan dalam kemampuan berkomunikasi dan berbahasa pada penelitian tersebut, sehingga peneliti memilih penelitian ini sebagai rujukan untuk menguatkan penelitian peneliti. Pemilihan metode ABA dikarenakan metode ini dapat mengajarkan anak menjadi disiplin karena kurikulum yang diajarkan dimodifikasi dari aktivitas sehari-hari dan dilaksanakan secara konsisten. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif deskripsi untuk melihat data di lapangan secara langsung dan mendeskripsikan hasilnya.

5. Penelitian yang dilakukan Kurniana Bektiningsih dengan judul (2009) dengan judul “*Program Terapi Anak Autis di SLB Negeri Semarang*”. Dalam penelitian ini pelaksanaan program terapi dilakukan dengan metode ABA (*Applied Behavioral Analysis*). Penanganan dilakukan sesuai dengan kondisi

¹⁰ Mareyke Jessy dan Noviana Diswantika, “Efektivitas Terapi *Applied Behavior Analysis* (ABA) terhadap Perkembangan Bahasa Anak Berkebutuhan Khusus Autisme”, *Jurnal Cakrawala Pendas* : 5, No. 2, 2019.

dan kategori masing-masing anak. Kategori meliputi kemampuan tingkat dasar, kemampuan tingkat menengah, dan kemampuan tingkat lanjut, oleh karena itu kurikulum yang diikuti juga berbeda pada masing-masing tingkatan kemampuan. Selain menerapkan metode ABA, dalam penelitian ini juga menerapkan program terapi pendamping yang diberikan pada anak seperti terapi okupasi, terapi integrasi sensoris, dan terapi fisik. Fokus penelitian ini tentang pengolahan program terapi anak autisme dengan menggunakan metode kualitatif naturalistik dalam penelitiannya.¹¹

Metode ABA dalam penelitian ini bukan satu-satunya metode terapi yang diterapkan pada anak autisme, ada beberapa jenis terapi yang juga diterapkan. Hal ini dikarenakan anak autisme yang mengalami hambatan khusus yang memerlukan terapi tertentu agar mendapat terapi yang sesuai dengan hambatan yang dialaminya. Namun pada penelitian yang akan dilakukan, peneliti menggunakan metode ABA untuk semua jenis autisme sesuai yang diterapkan di lokasi penelitian. Metode yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan kualitatif deskriptif.

6. Penelitian Ahmad Ma'ruf dan Lailatul Maghfiroh (2017) dengan judul "*Penggunaan Metode ABA (Applied Behavior Analysis) Untuk Meningkatkan Pemahaman Anak Autisme pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri Pandaan*". Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisa penggunaan metode ABA dalam meningkatkan pemahaman anak autisme pada pembelajaran pendidikan agama Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif

¹¹ Kurniana Bektiningsih, "Program Terapi Anak Autisme di SLB Negeri Semarang", *Jurnal Kependidikan* : 19, No. 2, 2009.

kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan metode ABA dapat membantu anak autis dalam merangsang otak agar menerima pelajaran pendidikan agama islam sehingga dapat meningkatkan pemahaman anak autis dengan berbagai macam kebutuhan dalam hal pendidikan.¹²

Penelitian ini menjadi rujukan penggunaan metode ABA pada anak autis. Namun fokus penelitian pada kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif. Kesamaan pada penelitian ini terletak di metode penelitian yaitu kualitatif deskriptif.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Salman Alfaridzi dan Damri (2021) dengan judul "*Pelaksanaan Metode Applied Behaviour Analysis (ABA) Bagi Anak Autisme di SLB Autisma YPPA Padang*". Dalam penelitian ini metode ABA diperuntukkan pada anak autisme kelas rendah yang mengalami hiperaktif, karena anak hiperaktif akan lebih kesulitan dalam proses belajar mengajar bagi anak yang baru masuk sekolah. Sehingga perlu adanya metode ini agar guru lebih mudah untuk meningkatkan kemampuan anak dalam mengelola perilaku mereka sendiri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Adapun hasil dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa pelaksanaan metode ABA dengan mempersiapkan pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran yang digunakan adalah pembelajaran tuntas, tahap pembelajaran dimulai dari berdoa hingga masuk materi, dan tempat pelaksanaan

¹² Ahmad Ma'ruf dan Lailatul Magfirah, "Penggunaan Metode ABA (Applied Behavior Analysis) Untuk Meningkatkan Pemahaman Anak Autis Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri Pandaan", *Al Murabbi : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2, No. 2, 2017.

pembelajaran yaitu ruangan khusus yang dipergunakan untuk pembelajaran dengan metode ABA.¹³

Dari penelitian ini diketahui bahwa metode ABA digunakan dalam proses pembelajaran yang difokuskan pada anak autis yang hiperaktif dengan tujuan mengurangi perilaku pada anak. Namun pada penelitian yang akan dilakukan, peneliti memfokuskan pada peningkatan kemampuan bahasa reseptif dan bahasa ekspresif.

8. Dalam penelitian yang dilakukan Ah. Yusuf, Khoridatul B, dan Laila Isna (2009) dengan judul “*Hubungan Penerapan Metode Lovaas dengan Kepatuhan Anak Autis*”. penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penerapan metode *Lovaas* dengan kepatuhan pada anak autis. Desain penelitian menggunakan adalah *crosssectional purposive sampling design*. Diperoleh hasil yang menunjukkan penerapan metode *Lovaas* yang sesuai dengan standard an prosedur dapat membentuk kepatuhan pada anak autis, sehingga dapat merespon perintah dari terapis melalui penilaian aktivitas kemampuan anak.¹⁴

Pada penelitian ini fokus pada kepatuhan anak autis yang diperlukan sebelum memulai materi. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan, peneliti fokus pada peningkatan kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif. Dan metode penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan metode kualitatif deskriptif.

¹³ Salman Alfaridzi dan Damri, “Pelaksanaan Metode Applied Behaviour Analysis (ABA) Bagi Anak Autisme di SLB Autisma YPPA Padang”, *Journal of Basic Education Studies* : 4, No 1, 2021.

¹⁴ Ah. Yusuf, Khoridatul B, Laila Isna, “Hubungan Penerapan Metode Lovaas dengan Kepatuhan Anak Autis”, *Jurnal Ners*: 4, No. 1, 2009

9. Dalam penelitian Elvina Rizky, Irfan Noor, dan Mahdia Fadhila (2020) dengan judul “*Faktor Psikologis yang Mempengaruhi Proses Terapi Anak dengan Autisme*”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor psikologis apa saja yang mempengaruhi proses terapi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian didapati bahwa faktor-faktor dan penghambat dalam terapi dibagi menjadi 2 yaitu internal dan eksternal.¹⁵

Penelitian ini dijadikan rujukan untuk menguatkan faktor yang mempengaruhi terapi. Pada penelitian ini model terapi tidak disebutkan, oleh karena itu peneliti ingin menambah bahasan di penelitian ini dengan model terapi metode ABA dan fokus pada kemampuan bahasa ekspresif anak autis. Pemilihan metode ABA dilakukan karena metode ABA terstruktur, terukur, dan sistematis sehingga yang dilakukan dengan tegas tanpa adanya kekerasan.

10. Dalam jurnal penelitian Ayu Prima Merdiana (2016) dengan judul “*Pengaruh Applied Behavior Analysis Terhadap Kemampuan Berbahasa Anak Autis*”. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pengaruh metode ABA terhadap kemampuan berbahasa dan membantu orang tua untuk melatih anak berkomunikasi dengan baik. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain *one group pretest-posttest*. Langkah intervensi yang dilakukan melalui empat sesi yaitu *engagement*, imitasi, bahasa reseptif, dan bahasa ekspresif. Hasil dari penelitian ini menyatakan metode ABA terbukti berpengaruh meningkatkan kemampuan bahasa anak autis.¹⁶

¹⁵ Elvina Rizky, dkk, “Faktor Psikologis Yang Mempengaruhi Proses Terapi Anak dengan Autisme”, *Jurnal Al Husna* : 1, No. 1, 2020.

¹⁶ Hamdiyatur Rohmah dan M. Farid, Pengaruh *Applied Behaviour Analysis* Terhadap Kemampuan Berbahasa Anak Autis, *Jurnal Psikologi Indonesia* : 5, No. 1, 2016.

Penelitian ini digunakan sebagai bahan rujukan penelitian untuk menguatkan penelitian mengenai metode ABA dan bahasa pada anak autis, namun pada penelitian peneliti fokus pada bahasa ekspresif anak autis. Metode penelitian dalam penelitian menggunakan metode penelitian lapangan dengan kualitatif deskriptif guna menggali data-data di lapangan secara langsung melalui wawancara dan observasi.

Meskipun penelitian mengenai penerapan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) bukanlah suatu hal yang baru dengan berbagai variabel terikat yang berbeda-beda yang telah diteliti, namun kali ini peneliti akan membuat sesuatu yang berbeda dari penelitian terdahulu. Metode ABA sendiri merupakan jenis metode atau terapi yang sudah lama digunakan dan diteliti yang di rancang khusus untuk anak berkebutuhan khusus seperti autisme. Sistem yang pakai pada metode ini adalah dengan memberikan pelatihan khusus kepada anak dengan memberikan penguatan positif berupa hadiah atau pujian.

Dengan melihat fenomena tersebut, mendorong peneliti untuk memberi suatu hal yang berbeda dalam penelitian ini. Peneliti memilih menggunakan metode ABA karena metode ini terstruktur secara sistematis dan terukur. Mengingat kemampuan bahasa sangat penting dan dibutuhkan dalam berkomunikasi setiap hari, maka diperlukan upaya dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif pada anak autisme.

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu, sehingga penelitian ini berisi penelitian

baru lagi dengan menggunakan metode yang berbeda. Dari uraian tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian ini agar masyarakat umum mendapatkan informasi dan pengetahuan terkait metode ABA dalam meningkatkan bahasa ekspresif anak berkebutuhan khusus, khususnya autisme. Karena metode ini juga dapat dilakukan oleh para orang tua yang mempunyai anak dengan gangguan perkembangan yang dapat di praktekan langsung di rumah untuk mengajarkan anak berkomunikasi dan merespon lingkungan di sekitarnya. Mengingat peran orang tua juga penting untuk terlibat aktif dalam proses terapi untuk mencapai peningkatan dalam berbahasa.

